



## **Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini**

Afrenia Wulandari<sup>1</sup>, Suparno<sup>✉2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

DOI: [10.31004/obsesi.v4i2.448](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.448)

### **Abstrak**

Penulisan ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan karakter kerjasama anak usia dini. Hal ini dilakukan agar guru memiliki pandangan model pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi karakter kerjasama pada anak di sekolah. Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak anak usia dini karena usia ini merupakan masa keemasan (*golden age*) sehingga harus dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pembentukan, pengarahan dan pembinaan karakter kerjasama pada anak usia dini di taman kanak-kanak. Adapun unsur kerjasama seperti adanya interaksi, ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan dan sikap saling menghargai. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Desain penelitian pra-eksperimental dengan satu kelompok eksperimen menggunakan *pretest* dan *posttest*. Dengan subjek penelitian (n=42) anak kelompok B TK Pertiwi Taji di Kecamatan Prambanan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kemampuan kerjasama anak yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen.

**Kata Kunci:** *problem based learning, karakter kerjasama, anak usia dini.*

### **Abstract**

This study is aimed to prove effect of *problem-based learning* model on the ability of early childhood cooperation characters.. This study is done so that teachers have the right reference of learning models to stimulate the children's cooperation ability in school. Character education should be done since early childhood because this age is the golden age so it must be the best time to optimize the formation, direction and to foster the cooperation ability in the early childhood in kindergarten. There are the elements of cooperation such as interaction, positive dependence, individual responsibility and mutual respect. This study used data collection techniques which was obtained through observation. The research design is pre-experimental with one experimental group using *pretest* and *posttest*. The research subjects were 42 students of group B of Pertiwi Taji Kindergarten in Prambanan District. The results show that there are differences in the ability of cooperation between children who obtain *problem-based learning* or *Problem Based Learning* in the experimental class.

**Keywords:** *problem based learning, cooperation ability, early childhood.*

Copyright (c) 2020 Afrenia Wulandari

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [Afreawnia@gmail.com](mailto:Afreawnia@gmail.com) (Sleman, Yogyakarta)

Received 28 January 2020, Accepted 15 February 2020, Published 24 January 2020

## PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, banyak sekali terjadi penyimpangan karakter anak Indonesia di dunia pendidikan seperti adanya tawuran antar sekolah, budaya *bullying* di sekolah, kekerasan di sekolah, pergaulan bebas dan penyimpangan lainnya. Sehingga, dunia pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab terpuruknya karakter bangsa Indonesia, padahal dengan seiring majunya perkembangan zaman maka dunia pendidikan hendaknya juga ikut maju dan berkembang. Menyikapi beberapa masalah di atas hendaknya ada peranan dari dunia pendidikan untuk mencetak manusia yang berkarakter (Rakhmawati, 2013). Namun, akhir-akhir ini sistem pendidikan di Indonesia memang lebih menekankan kepada muatan-muatan yang bersifat intelegensi atau menekankan pada satu ranah kognitif karena tuntutan arus globalisasi dan mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa sehingga siswa pada masa ini lebih banyak memiliki kepintaran tetapi kurang terstimulasi dalam pendidikan moralnya (Hadisi, 2015). Beberapa hal tersebut juga sejalan dengan (Akbar, 2009) yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis hard skill yang bersifat untuk mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun dalam kemampuan soft skill seperti *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ) masih kurang di stimulasi.

Pendidikan merupakan pondasi dasar dalam perkembangan anak. Walaupun pada dasarnya setiap anak memiliki keunikan tersendiri sejak lahir (Bredekamp, 1987), namun seiring berjalannya usia terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak salah satunya dengan adanya pendidikan melalui pengajaran, bimbingan, dan pembinaan dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal sejalan dengan pendapat Ma'shumah dalam (Ismail, 2001) yang menyatakan bahwa pendidikan prasekolah merupakan usaha mengembangkan kepribadian anak sebagai jembatan pendidikan di rumah dan di sekolah. Tujuan utama pendidikan untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual sehingga diperlukan suatu pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak (Sudaryanti, 2012). Karakter dapat menjadi pondasi awal untuk menjadikan anak sebagai manusia yang seperti apa nanti di kemudian hari. Sehingga pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini, karena pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat luar biasa untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak. Pendidikan anak usia dini sangat tepat dilakukan untuk mengembangkan karakter anak karena pada masa ini anak berada dalam masa *golden age* dimana pada masa ini anak mampu mengoptimalkan perkembangannya secara maksimal baik fisik maupun psikis (Nuraeni, Andrisyah, & Nurunnisa, 2019). Dari sebuah penelitian mengatakan bahwa sekitar 50% dari kecerdasan orang terjadi antara usia 4 tahun, 80% terjadi pada usia 8 tahun, dan tercapai titik tertinggi pada usia 18 tahun (Suyanto, 2005).

Pendidikan karakter yang utama dan pertama diberikan oleh anak ialah pendidikan di lingkungan keluarga, sedangkan pendidikan karakter selanjutnya ialah pendidikan karakter yang diberikan di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dan peran seorang guru sangat efektif dalam pembentukan karakter anak di sekolah. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Sehingga pendidikan karakter pada anak dapat distimulasi dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, menggunakan perasaan dan melalui sebuah tindakan. Maka, peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran yang berbasis masalah diharapkan dapat menstimulasi salah satu karakter yang baik untuk anak yaitu kerjasama.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran dengan pendekatan belajar aktif dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari pada pembelajaran di kelas. Karakteristik utama pada model pembelajaran *problem based learning* yaitu belajar berpusat pada peserta didik sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing (Tarhan & Acar-sese, 2013). *Problem based learning* memberikan

kesempatan bagi guru untuk menjadi bagian dari peserta didik dalam lingkungan belajar yang unik dan menyenangkan (Tan, Chye, & Teo, 2009).

Problem based learning menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan secara kolaboratif kelompok. Peran siswa dan guru diubah menjadi guru tidak lagi dianggap sebagai gudang utama pengetahuan, tetapi guru adalah fasilitator pembelajaran kolaboratif. Guru membantu membimbing program pembelajaran melalui pertanyaan terbuka yang dirancang untuk membuat siswa membuat sendiri berpikir dan membuat semua siswa terlibat dalam proses kelompok. Sedangkan untuk pembelajaran yang menggunakan model konvensional anak tidak diberikan kesempatan untuk melakukan tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Seharusnya anak diberikan kesempatan agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan membangun pengetahuannya sendiri (Hmelo-Silver, 2004).

Dengan melihat peristiwa-peristiwa dan kasus di atas sudah saatnya para pendidik mendesain dan mengembangkan pendidikan karakter kerjasama bagi anak usia dini di Taman Kanak-Kanak agar karakter kerjasama dapat terstimulasi dengan baik. Guru anak usia dini di Taman Kanak-Kanak diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan karakter kerjasama dalam kegiatan pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar karakter kerjasama dapat terstimulasi dengan optimal. Karakter kerjasama dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah seperti menggunakan model pembelajaran yang berbasis masalah. Problem based learning merupakan pembelajaran yang menggunakan skenario masalah sebagai konteks bagi siswa untuk belajar keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh suatu pengetahuan (Jerzembek & Murphy, 2013). Dan dalam model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan anak agar mampu memberikan solusi dari permasalahan (Jonassen, 2011). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu aktivitas dimana anak mengerjakan suatu masalah dengan maksud untuk menyusun pengetahuan dan mengembangkan kemandirian serta keterampilan untuk berpikir tingkat tinggi (Munawaroh, 2017).

Mengembangkan suatu keterampilan dengan model pembelajaran problem based learning memiliki efektifitas lebih tinggi dibandingkan penggunaan model pembelajaran tradisional (Strobel & Van, 2015) tujuan dari model pembelajaran ini ialah meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir kritis, analitis, logis dan sistematis untuk menemukan solusi memecahkan masalah melalui kegiatan yang bersifat ilmiah. Pembelajaran ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya pembelajaran berpusat pada anak dengan mengasumsikan bahwa tanggung jawab ada pada mereka sendiri, pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil. dalam pembelajaran ini guru sebagai fasilitator dan pemberi stimulus pada anak agar anak mampu menyelesaikan masalah dan memperoleh pengetahuannya secara mandiri. Pemberian stimulus masalah pada anak di sesuaikan dengan tahapan usia anak dan di sesuaikan dengan permasalahan yang ada pada kehidupan sehari – hari mereka.

Beberapa strategi dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang berbasis masalah (PBL) adapun beberapa cara tersebut sebagai berikut : 1) Guru dapat membuat kelompok kecil sehingga antara anak satu dengan lainnya tumbuh rasa saling percaya, 2) guru menjadi fasilitator yang berbeda dalam setiap tahapan proses pembelajaran dan muncul adanya sikap saling membutuhkan atau kerjasama antar anggota kelompok, 3) guru haruslah memiliki kemampuan untuk presentasi, 4) penilaian dilakukan dengan pemahaman anak, 5) proses pembelajaran dilakukan berdasarkan penyelidikan dengan bimbingan guru (Filipenko & Naslund, Jo, 2016). Sedangkan menurut Arends (2013) mengatakan bahwa terdapat beberapa langkah dalam menerapkan model problem based learning, yaitu 1). memberikan orientasi tentang permasalahan pada peserta didik; 2). menyiapkan peserta didik untuk belajar; 3). membimbing investigasi mandiri atau kelompok; 4). mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya; 5). menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Terdapat juga beberapa tujuan dari pembelajaran problem based learning, adapun beberapa tujuan tersebut ialah sebagai berikut 1). Mendorong kerjasama penyelesaian tugas antar siswa. 2). Memiliki elemen-elemen belajar mengajar sehingga mendorong tingkah laku pengamatan siswa dan dialog dengan lainnya. 3). Melibatkan siswa dan menyelidiki pilihan sendiri yang memungkinkan mereka memahami dan menjelaskan fenomena dunia nyata. 4). Melibatkan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada siswa secara seimbang sehingga hasilnya bisa lebih lama diingat oleh siswa. 5). Dapat membangun optimisme siswa bahwa masalah adalah sesuatu yang menarik untuk dipecahkan bukan suatu yang harus dihindari. Berdasarkan beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model problem based learning diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir kritis, analitis, logis dan sistematis untuk menemukan solusi memecahkan masalah melalui kegiatan yang bersifat ilmiah. Selain itu penggunaan problem based learning dalam pembelajaran berbasis pemberian tugas kelompok dapat menumbuhkan elemen dasar kerjasama yaitu sikap saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara anak satu dengan anak yang lain. Sehingga melalui pembelajaran problem based learning diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini.

Kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan (Robbin, 2000). Kemampuan tersebut meliputi kemampuan fisik dan intelektual. Kemampuan fisik berkaitan dengan stamina dan karakteristik tubuh, sedangkan kemampuan intelektual berkaitan dengan aktivitas mental. Sedangkan karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti to mark (menandai) dan menfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter erat kaitannya dengan personality, atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikan sebagai identitas seseorang. Webster's Dictionary, pengertian kata karakter berarti "the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing". Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu.

Sedangkan kerjasama merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama - sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kerjasama adalah sebuah kondisi dimana satu orang dengan orang lainnya saling mendekat untuk mengurus sebuah kepentingan dan tujuan bersama-sama (Saputra & Rudyanto, 2005). Sikap bekerja bersama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain (Hurlock, 1987) Kerjasama merupakan salah satu indikator dalam perilaku sosial. Ada tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi: 1) Ketulusan hati atau kejujuran (honesty), 2) Belas kasih (compassion), 3) Kegagah beranian (courager):4) Kasih sayang (kidness), 5) Kontrol diri (self-control) dan 6) Kerjasama (cooperation) (Lickona, 1991). Salah unsur karakter pada anak usia dini yang dapat distimulasi dalam dunia pendidikan di sekolah ialah karakter kerjasama.

Karakter kerjasama sangat diperlukan untuk anak dalam kehidupan sehari hari supaya tercipta suatu keharmonisan hubungan anatara anak dengan orang lain yang menghasilkan sikap saling membantu, tolong menolong dan saling menghargai. Sedangkan elemen dasar karakter kerjasama terdiri dari adanya ketergantungan yang saling menguntungkan pada anak dalam melakukan usaha secara bersama dengan orang lain, ada interaksi yang saling menguntungkan dari anak dan oranglain (Suyanto, 2005). Penggunaan kooperatif dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas akan meningkatkan keaktifan anak (Bose, Jarreau, Lawrence, & Snyder, 2003). Kerjasama memiliki beberapa komponen yang saling berhubungan dalam penelitian menjelaskan beberapa komponen penting dalam karakter kerjasama sebagai berikut :1) Adanya ketergantungan secara positif,

2) Komunikasi langsung, 3) Peran individu, 4) Adanya kelompok kecil dan keterampilan interpersonal, 5). Evaluasi diri dan kelompok (Bishop & Verleger, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan problem based learning dalam suatu pembelajaran kelompok dapat menumbuhkan sikap saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara anak satu dengan anak yang lain. Sikap saling ketergantungan yang saling menguntungkan merupakan salah satu elemen dasar suatu karakter kerjasama. Sehingga, peneliti menganggap perlunya dilakukan suatu penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan karakter kerjasama anak usia dini.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pra-eksperimental dengan satu kelompok eksperimen menggunakan pretest dan posttest. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan karakter kerjasama anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Taji di Kecamatan Prambanan. Subjek penelitian ini berjumlah 42 anak kelompok B TK Pertiwi Taji di Kecamatan Prambanan dengan rentang usia antara 5 - 6 tahun. Pada tahun ajaran 2019/2020 sejumlah 42 anak kelas eksperimen. Pengelompokan anak yang dipilih dilakukan secara acak.

Dalam proses pelaksanaannya problem based learning dalam kelompok eksperimen, menggunakan pemberian tugas kelompok dengan model pembelajaran problem based learning. Alat pengumpulan datanya menggunakan lembar observasi (Checklist). Instrumen pengumpulan data pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan karakter kerjasama anak usia dini, adalah sebagai berikut :

**Tabel.1 Variabel Instrumen Kerjasama**

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kerjasama	Interaksi	Bermain bersama teman
		Memberikan respon terhadap orang lain
	Tanggung jawab perorangan	Menaati aturan
		Menyelesaikan tugas
Ketergantungan positif	Memberikan kontribusi dalam kelompok	Memberikan bantuan kepada teman
		Saling menghargai
		Memberi kesempatan kepada teman

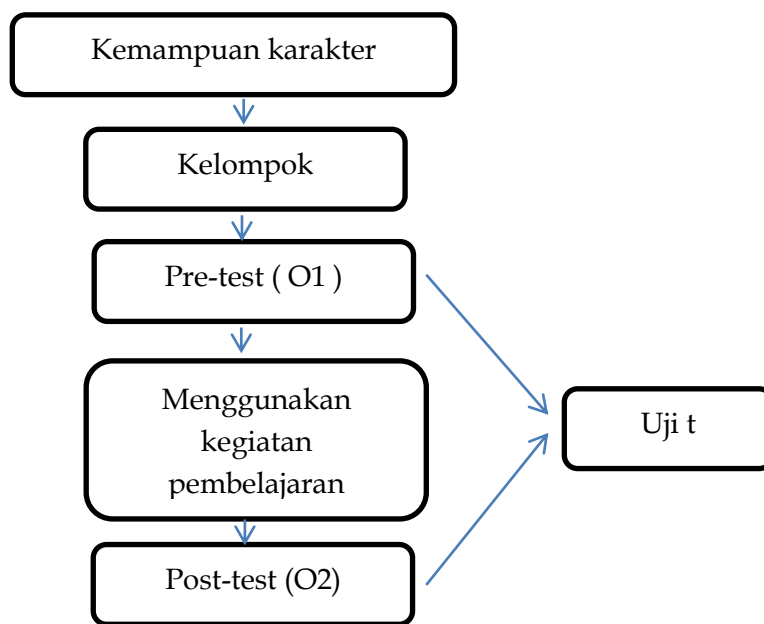
Dalam penelitian ini analisis hasilnya menggunakan statistik karena datanya berupa angka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang model problem based learning terhadap kemampuan karakter kerjasama anak usia dii yang diperoleh melalui perlakuan pretest-posttest. Adapun nilai yang ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut: a. jika 3 : Anak mampu melakukan, 2 : Anak mampu dengan bantuan oranglain, 1 : Anak belum mampu melakukan.

Pembelajaran problem based learning memiliki beberapa langkah - langkah kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru di sesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan anak usia dini. Berikut merupakan langkah langkah model pembelajaran (Arends, 2013), yaitu :

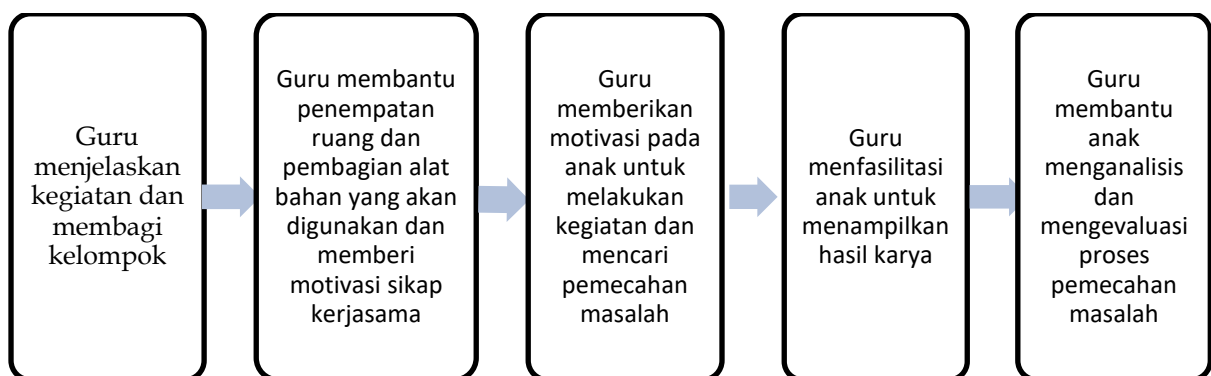
**Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

No	Tahapan	Kegiatan
1	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik	Guru memberikan masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik dan memberikan motivasi pada peserta didik agar mau terlibat pada pemecahan masalah yang diajukan oleh guru
2	Menyiapkan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik dalam mengorganisasikan tugas belajar terkait dengan masalah tersebut
3	Membimbing investigasi mandiri dan kelompok	Guru harus memotivasi dan mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang nyata. Mendorong peserta didik untuk melakukan eksperimen, dan mencari solusi pemecahan masalah yang dilakukan
4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya serta menyajikan hasil karya ke orang lain
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan proses pemecahan masalah agar pembelajaran selanjutnya lebih baik.

Berdasarkan acuan dari langkah pembelajaran *problem based learning* pada tabel 2, peneliti melakukan penelitian dengan alur dan langkah-langkah sebagai berikut :



**Gambar 1. Alur Penelitian**



**Gambar 2. Langkah-langkah penelitian**

Berdasarkan alur dan langkah-langkah model pembelajaran seperti yang sudah dijelaskan pada Gambar 1 dan 2 diatas disesuaikan dengan tabel 2 terdapat lima tahapan dalam model *problem based learning*. Berikut penjelasan kegiatan pada tahapan pertama guru menjelaskan tentang kegiatan pada hari itu, anak-anak mendengarkan ketika guru menjelaskan sebuah kegiatan yang akan kerjakan anak secara berkelompok. Kegiatan itu berupa diorama akuarium dengan beberapa puzzle dan guru juga menjelaskan bahan-bahan yang digunakan untuk membuatnya. Setelah itu guru membagi anak dalam beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 3 anak. Tahap kedua guru membantu anak mengorganisasikan kelompok masing-masing dengan penempatan ruang dan pembagian alat dan bahan yang digunakan. Guru juga memotivasi agar anak mampu memunculkan karakter kerjasama dengan menstimulasi adanya percakapan antar anggota kelompok. Tahap ketiga guru memberikan motivasi anak secara mandiri maupun kelompok dan mengarahkan anak untuk melakukan eksperimen dimana anak satu dengan yang lain diharapkan dapat saling membantu menyelesaikan kegiatan bersama dengan cara menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kegiatan. Tahap keempat guru memfasilitasi anak dalam mempresentasikan hasil karya di depan guru dan anak lain di depan kelas. Tahap terakhir atau ke lima yaitu guru membantu anak menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah masing-masing kelompok saat melakukan eksperimen dan bagaimana keterlibatan peran setiap anak dalam kelompoknya.

Analisis data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan dua macam instrumen yaitu: tes hasil observasi berupa test *pretest* dan tes hasil uji *posttest* dan data survey interaksi pembelajaran di kelas. Data dikumpulkan dari hasil observasi, baik *pretest* maupun *posttest*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan uji perbedaan dua rata-rata uji-t. Untuk menentukan pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan karakter kerjasama anak usia dini, hasil uji-t terkait dengan skor *pretest* dan *posttest*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini temuan yang diperoleh sebagai hasil dari analisis statistik yang disajikan dalam tabel. Sampel penelitian 42 anak terdiri dari 23 anak perempuan dan 19 anak laki-laki pada satu kelompok eksperimen. Untuk menentukan pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan karakter kerjasama yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas eksperimen, mendapatkan hasil dari uji-t skor *pretest* dan *posttest*. Penelitian yang digunakan merupakan desain penelitian Pra-Eksperimen dengan model satu kelompok *pretest-posttest*. Desain ini digunakan untuk mengetahui lebih akurat hasil dari pengaruh penerapan perlakuan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain ini digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2012):

**Tabel 3. Desain Penelitian Pra Eksperimen Satu Kelompok Pretes - Postes**

Pretes	Perlakuan	Postes
O1	X	O2

O1 = Nilai *pretest* sebelum diberi perlakuan

O2 = Nilai *posttest* setelah mendapat perlakuan

X= Perlakuan dengan menerapkan proses pembelajaran secara berkelompok

Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas distributor skor untuk keperluan analisis dan memenuhi persyaratan dalam proses pengujian dan pembuktian. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas distribusi dilakukan terhadap dua variabel penelitian yaitu pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan karakter kerjasama anak usia dini. Dengan intepretasikan hipotesisnya  $H_0$ = sampel berdistribusi normal,  $H_1$ = Sampel tidak berdistribusi normal. Dengan kriteria uji, jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$

atau probabilitasnya > 0,05 maka H0 diterima dan , jika Lhitung > Ltabel atau probabilitasnya < 0,05 maka H0 ditolak. Uji normalitas ini menggunakan Uji One Sample Kolmogrov Smirnov Test yang diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**  
**Tests of Normality**

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Anak pretest	.131	42	.068	.939	42	.026
posttest	.125	42	.099	.955	42	.096

Dari tabel 4 dapat diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut nilai Sig. Pada kolom Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa nilai untuk *pretest* ialah 0,68 dan untuk *posttest* 0,99 sehingga kedua nilai *pretest* dan *posttest* lebih dari 0,05 maka data ini berdistribusi normal atau H0 diterima.

Sedangkan untuk hasil penelitian menggunakan uji-t menunjukkan bahwa model problem based learning mempengaruhi kemampuan kerjasama anak usia dini di TK Pertiwi Taji Prambanan. Adapun hasil dari analisis statistik dari data yang dipeoleh disajikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 5. Hasil uji-t dependen dari data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan kerjasama**

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	19,17	42	3,894	,601
Posttest	28,05	42	2,537	,391

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	42	,421	,005

**Paired Samples Test**

	Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower
		Pair 1 Pretest - Posttest	-8.881	3.644	.562

Test	Kelompok	N	X	Ss	T	Sig.(p)
<i>Pretest-Posttest</i>	Eksperimen	42	8.881	3.644	.562	.005

Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa data rata-rata aritmatika dari hasil *pretest posttest* kelompok eksperimen. Ditentukan bahwa rata-rata aritmatika dari hasil *posttest* kelompok eksperimen adalah 8.881 dan standar deviasi adalah 3.644 dan ada perbedaan yang signifikan diantara mereka ( $t(42) = .005$ ;  $p < 0,05$ ). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan karakter kerjasama anak usia dini. Ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara skor tes yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* ( $p < 0.05$ ). Berdasarkan dari hasil yang diperoleh, terlihat bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap karakter kerjasama anak kelompok B di TK Pertiwi Taji Kecamatan Prambanan.



Pembelajaran secara kelompok dengan model pembelajaran problem based learning merupakan pembelajaran yang mampu meningkatkan karakter kerjasama pada anak karena pembelajaran ini selain berpusat pada anak juga menimbulkan adanya keterlibatan dan saling membantu dalam penyelesaian masalah yang di hadapi dalam kelompok tersebut. Proses pembelajarannya dengan metode problem based learning akan melibatkan peran aktif anak, hal ini sejalan dengan pernyataan (Dochy, Segers, Bossche, & Gijbels, 2003) yang menyatakan bahwa model pembelajaran problem based learning merupakan suatu pembelajaran yang berpusat pada anak sehingga anak lebih berperan aktif. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang lebih sering digunakan oleh guru dimana proses pembelajarannya lebih berpusat pada guru. Sehingga anak lebih pasif karena semua kegiatan dikelola oleh guru. Sedangkan untuk problem based learning guru hanya sebagai fasilitator dikuatkan dengan pendapat (Baptise, 2003) menambahkan bahwa PBL memiliki karakteristik antara lain pusat pembelajaran pada pelajar atau siswa, peran guru atau pengajar sebagai fasilitator atau pemandu (guide), kedudukan masalah atau skenario pembelajaran sebagai basis, fokus dan stimulus, serta tercapainya informasi dan pemahaman baru melalui pembelajaran yang diarahkan dan dilakukan oleh diri sendiri.

Pembelajaran dengan model problem based learning, anak mengalami suatu proses memperoleh pengetahuan melalui pemecahan masalah secara aktif dengan menghasilkan suatu produk tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Yen & Goh (2016) yang menjelaskan bahwa pembelajaran problem based learning memungkinkan siswa untuk belajar dan terlibat aktif dalam pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara kolaboratif antar siswa. Selain melatih kemampuan berpikir anak dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran model ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dimana anak menanamkan karakter kerjasama antar anggota kelompok dan saling memberikan motivasi. Diperkuat dengan hasil penelitian Huang dan Foreign (2012) dalam pengaturan kelas problem based learning, membuat anak termotivasi dan terinspirasi dengan belajar secara kolektif dan kooperatif, namun juga dapat mengembangkan ikatan pertemanan yang berharga.

Pembelajaran melalui Problem based learning sangat membantu anak dalam mengembangkan karakter kerjasamanya. Seperti dalam langkah pembelajaran di tahap tiga dari model pembelajaran yang diadaptasi dari Arends (2013) yaitu membimbing investigasi mandiri dan kelompok. Dimana seorang guru harus memotivasi dan mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang nyata. Mendorong peserta didik untuk melakukan eksperimen, dan mencari solusi pemecahan masalah yang dilakukan disitu anak akan mencoba memecahkan masalah masalahnya secara berkelompok. Anak terlibat aktif dalam kegiatan kelompok seperti masing-masing anak harus mengenal alat dan bahan apa saja yang diperlukan untuk membuat suatu diorama akuarium. Anak dalam satu kelompok harus berpikir bagaimana memasang beberapa puzzle untuk menjadi background suatu diorama akuarium, anak berpikir bagaimana cara anak memasang gambar-gambar binatang apa saja yang ada di akuarium, anak berpikir untuk menghias dan menempelkan pernak-pernik apa saja akuarium. Guru juga mengobservasi anak, apakah anak memperlihatkan sikap kerjasama dengan memperhatikan apakah anak bermain bersama teman tanpa berebut, apakah terjadi komunikasi anatar anak dalam satu kelompok dengan memberikan respon terhadap orang lain seperti jika anak lain dalam satu kelompok memerlukan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan diorama, anak yang lain membantu mengambilkan. Anak dalam melakukan pembelajaran juga harus menaati aturan seperti tidak diperbolehkan saling mengganggu dengan kelompok lain. Semua anggota kelompok memiliki kewajiban yang sama dalam menyelesaikan tugas sehingga mereka harus memberikan kontribusi dalam kelompok. Pembelajaran kerja kelompok sesuai dilakukan di Taman Kanak-kanak akan tetapi tetap disesuaikan dengan karakteristik kemampuan kerjasama anak yang sesuai dengan usianya (Fauziddin, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning sangat baik terhadap kemampuan kerjasama anak, dengan bekerjasama dalam kelompok anak diwajibkan mengerti peran dalam kelompok, tugas yang dikerjakan, masalah yang dihadapi dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikannya. Dari hasil pengamatan diperoleh data adanya perbedaan dalam posttest dan pretest kemampuan karakter kerjasama pada anak setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model problem based learning. Anak dapat lebih aktif, dan saling membantu antar teman kelompoknya dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran, anak dapat bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas, anak dapat membantu teman yang membutuhkan bantuan, anak dapat menerima pendapat dari teman yang lain. Terjadi komunikasi antara anak dan guru. Sehingga dalam pembelajaran ini melalui proses pemecahan masalah anak dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak yaitu kerjasama (Chen, 2013).

## SIMPULAN

Pada taraf signifikan 5% terdapat pengaruh model *problem based learning* dengan kemampuan karakter kerjasama anak usia dini. Adanya perbedaan yang signifikan dilihat dari hasil antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelompok B Taman Kanak-Kanak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan karakter kerjasama di kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan Uji Paired Sample T Test dan Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov dengan Program SPSS, diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0.005 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  0.05. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  sehingga menunjukkan adanya perbedaan *pretest* dan *posttest* terhadap kemampuan karakter kerjasama melalui pembelajaran model *problem based learning*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingannya kepada Prof. Dr. Suparno, M.Pd selaku Dosen pembimbing penulisan artikel ini dan ucapan terimakasih kepada teman – teman Kelas B PPs PAUD Universitas negeri yogyakarta angkatan 2018 yang sudah memberikan dukungan serta ibu guru dan peserta didik di TK Pertiwi Taji Prambanan Klaten atas kerjasamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. I. (2009). *pembinaan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama*. jakarta: direktorat PSMP.
- Arends, R. I. (2013). *Belajar untuk mengajar* (M. F. Yulia, ed.). New York: Mc Graw-Hill.
- Baptise, S. (2003). *Problem-Based Learning : A Self-Directed journey*. Thorofare: Slack Inc.
- Bishop, J., & Verleger, M. (2013). Testing the flipped classroom with model –eliciting activities and video lectures in a mid-level undergraduate engineering course. *Proceedings – Frontiers in Education Conference*, 161–163. <https://doi.org/10.1109/FIE.2013.6684897>
- Bose, mary J., Jarreau, P., Lawrence, L. W., & Snyder, P. (2003). Using cooperative learning in clinical laboratory science education. *Journal of the American Society for Medical Technology*, 17(1), 12–18. <https://doi.org/10.29074/ascls.17.1.12>
- Bredenkamp, S. (1987). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving from birth through age 8*. Washington: NAEYC.
- Chen, W.-H. (2013). Teaching Geometry Through Problem Based Learning and Creative Design. *Proceedings of the 2013 International Conference on Education and Educational Technologies*.
- Dochy, F., Segers, M., Bossche, P. V. ., & Gijbels, D. (2003). Effects of problem-based learning: a metaanalysis. *Learning and Instruction*, 13, 533–568. <https://doi.org/10.1016/S0959->

4752(02)00025-7

- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal PAUD Tambusai STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau*, 2(1), 29–45. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.47>
- Filipenko, M., & Naslund, Jo, A. (2016). *Problem-Based Learning in Teacher Education* (M. Filipenko & J.-A. Naslund, eds.). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-02003-7>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/b:edpr.0000034022.16470.f3>
- Hurlock, E. B. (1987). *Hurlock, Elizabeth. 1997. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. jakarta: erlangga.
- Ismail, nurul huda. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jerzembek, G., & Murphy, S. (2013). A narrative review of problem-based learning with school-aged children: Implementation and outcomes. *Educational Review*, 65(2), 206–218. <https://doi.org/10.1080/00131911.2012.659655>
- Jonassen, D. (2011). Supporting Problem Solving in PBL. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 5(2), 95–119. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1256>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Rakhmawati. (2013). Pendidikan karakter perspektif pendidikan islam rakhmawati institut agama islam negeri sultan amai gorontalo,. *Al-Ulum, Jurnal*.
- Robbin, S. P. (2000). *Manajemen* (7th ed.). Jakarta: Prenhallindo.
- Saputra, Y. M., & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Jakarta: DepDiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT.
- Strobel, J., & Van, B. A. (2015). *Problem Based Learning Effectiveness, tensions and practitioner implications. Essential Readings in Problem Based Learning*. Indiana: Perdue University Press.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat. Yogyakarta: Hikayat.
- Tan, O., Chye, S., & Teo, C. (2009). Problem-based learning and creativity: A review of the literature. In *Problem-based learning and creativity*. Singapore: cengange Learning Asia.
- Tarhan, L., & Acar-sese, B. (2013). Problem based learning in ACIDs and based: learning achievements and student belifes. *Journal of Baltic Science Education*, 12(565–578).